

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham dan Houston dalam Ali dan Miftahurrohman, 2014). Untuk melakukan investasi diperlukan pengetahuan untuk memahami dan menganalisis nilai perusahaan melalui informasi yang disajikan pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya (Fahmi, 2012:23).

Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya.

Menurut Martono dan Harjito (2012:383) tujuan perusahaan ada 3 yaitu: 1) Untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya; 2) Ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan 3) Memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbedanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan tujuan yang ketiga,

nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Husnan (dalam Reni Guspita, 2013) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. Rasio PBV menggunakan harga pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Prayitno (dalam Afzal, 2012) *Price to Book Value* menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pihak manajemen perusahaan berusaha mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan.

Salah satu indikator penting bagi perusahaan investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan membuat konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang

berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya. Akuntansi konservatisme dapat mengurangi masalah agensi yang berasal dari manajer yang oportunistik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No.14 tahun 2018 mengenai pemilihan perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*), PSAK No.16 tahun 2015 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif. PSAK No.19 tahun 2009 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya, dan PSAK No.20 tahun 2019 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan

ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tersebut dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva. Pilihan metode tersebut berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konservatisme akuntansi akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan tentang penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Savitri (2016:33) menyatakan bahwa “Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif.” Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

Salah satu kendala yang dihadapi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah adanya permasalahan keagenan (*agency problem*). Permasalahan keagenan (*agency problem*) tersebut dapat diatasi dengan menetapkan alat ukur penerapan kinerja yang disebut *Economic Value Added* (EVA). EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan cara mengurangi beban

biaya (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang secara langsung berhubungan dengan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu, oleh karena itu meskipun melibatkan perhitungan yang tidak sederhana sangat penting bagi investor untuk memahami konsep EVA. Menurut defenisi peningkatan EVA secara terus menerus akan membawa peningkatan nilai bagi perusahaan. Hal ini karena tingkat EVA selanjutnya akan memberi peningkatan kekayaan para pemegang saham.

Nilai sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Menurut defenisi risiko yang akan dihadapi perusahaan terdiri atas dua, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktusasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi risiko ini secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan deversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu.

Jenis risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko sistematis. Risiko sistematis suatu saham ditunjukkan dengan beta (β). Semakin besar beta suatu sekuritas semakin besar kepekaan return sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar. Meningkatnya risiko sistematis suatu saham akan menambah minat investor untuk berinvestasi karena mereka berfikir bahwa risiko yang tinggi akan memberikan return yang tinggi pula kepada mereka. Dengan demikian, semakin besar beta maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan

kata lain semakin berisiko suatu investasi (yang ditunjukkan oleh koefisien beta-nya) semakin tinggi pula harga sahamnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya antara lain seperti Hartono (2014) menemukan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mukminah (2018) juga menemukan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga terjadi Zulfiara (2019) yang menemukan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Jusny (2014) yang menemukan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sementara di sisi variabel EVA, Mursalim (2009) menemukan bahwa EVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama ditemukan oleh Sari (2013) yang menunjukkan bahwa EVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Syahirah (2016) juga menemukan bahwa EVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mikrad (2018) yang menemukan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Nugraha (2019) menemukan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sari (2019) juga menemukan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Karmawan (2019) yang menemukan bahwa EVA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan disisi variable Risiko Sistematis, Wibowo (2012) juga menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Berbeda dengan Sari (2013) yang menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Natalia (2018) juga menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan adanya hasil penelitian yang masih inkonsisten tiga variabel diatas baik di dalam tahun penelitian yang sama maupun di dalam tahun penelitian yang berbeda. Inkonsisten yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh Konservatisme Akuntansi, EVA dan Risiko Sistematis dengan nilai perusahaan yang hasilnya masih berbeda-beda. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan 3 variabel tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2013). Perbedaan studi ini dengan penelitian Sari (2013) adalah :

1. Dalam studi Sari (2013) menggunakan profitabilitas, *leverage*, *economic value added*, dan risiko sistematis sebagai variabel independen. Dalam studi ini peneliti menambah variabel independen yang lain yaitu Konservatisme Akuntansi yang diperkirakan juga ikut mempengaruhi nilai sebuah perusahaan dan juga menghilangkan 2 variabel diatas yaitu profitabilitas dan *leverage*.
2. Studi Sari (2013) populasi yang digunakan adalah perusahaan yang tercatat pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam studi ini

menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Konservatisme, Economic Value Added dan Risiko Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020.**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, pihak manajemen menggunakan indikator yang berbeda-beda.
2. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dan faktor tersebut dapat berubah-ubah.
3. Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan tentang penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.
4. Dalam penerapan konservatisme manajemen dan pihak internal perusahaan harus memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan informasi laporan keuangan.
5. Penerapan Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. *Economic Value Added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Risiko Sistematis berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan tidak terlalu luas dan lebih terfokus, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi mengenai Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Economic Value Added* dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?
2. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?
3. Apakah Risiko Sistematis berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?
4. Apakah Konservatisme Akuntansi, *Economic Value Added*, dan Risiko Sistematis secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *economic value added* terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020
4. Untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Economic Value Added*, dan Risiko Sistematis secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para akademisi mengenai bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi, *economic value added*, dan risiko sistematis terhadap nilai perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan kebijakan dalam berinvestasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variable-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.